

PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (SPBM) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS MAHASISWA PADA MATA KULIAH DASAR PENYELENGARAAN KONVENSI

Kadunci, S.E, M.Si.; Tuty Herawati, S.E, MM. & Tuti Hartati, S.E, M.Si.
Jurusan Adm. Niaga, Politeknik Negeri Jakarta, Kampus Baru UI Depok

ABSTRAK

The research is aimed to apply the teaching and learning method by using studi case method. On MICE study program, one of the subjects given is the basic knowledge how to organizing convention. On the subject the students learn how to organize the convention professionally. The learning process make the students will be creative to organize one convention. The teaching and learning process use the Students Team Achievement Division (STAD) by distributing and deviding the classs or students in to small group 4-5 student in one group. It is the good method to apply on the class, because the result of research said that finally the application of case based method are able to increase the student's performance and achievement on the class. The most important thing, the lecture need to give serious attention to support the students and to give explanation what they have to do in solving the case

Key word: teaching and learning process, method, organize convention, the stydent's activity and the students team achievement division.

LATAR BELAKANG

Sistem pendidikan, termasuk sistem pendidikan Politeknik harus bersifat fungsional terhadap perkembangan masyarakat dan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 15: Jenis, jenjang pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Berdasarkan Undang-Undang ini, maka Politeknik sebagai lembaga penyelenggara pendidikan vokasi di Indonesia. Disamping itu, sebagai lembaga pendidikan tinggi, Politeknik Negeri Jakarta harus dapat ikut dalam usaha kepeloporan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang manfaatnya bersifat universal.

Agar dapat menunjang pengembangan bangsa, Politeknik Negeri Jakarta harus mampu menghasilkan tenaga kerja terampil dan cerdas. Dengan jenjang Ahli Madya Politeknik di bidangnya, diharapkan dapat mengimbangi kesenjangan antara tenaga kerja sarjana(S1) dengan tenaga kerja Sekolah Lanjutan Tingkat Atas(SLTA)/Kejuruan.

Program pendidikan yang dilaksanakan di Politeknik negeri Jakarta adalah Program Diploma Tiga(D3) Politeknik dengan SKS-Paket terdiri atas 19 minggu dan tiap minggu 38 jam kuliah, sehingga total jam efektif adalah 5.016 jam. Penyusunan program pendidikan diatur dalam 4 kelompok mata kuliah, yaitu:

- a. kelompok mata kuliah dasar umum,
- b. kelompok mata kuliah dasar keahlian,
- c. kelompok mata kuliah keahlian,

d. kelompok mata kuliah praktik.

Karena mengingat pendidikan Politeknik menitik beratkan kepada ilmu-ilmu terapan, program pengajarannya yang bersifat teori terapan diberikan 55% dan pengajaran praktik dibengkel/laboratorium 45%.

Sejalan dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi, *ukuran keberhasilan proses belajar mengajar tidak lagi terbatas pada aspek kognitif(pengetahuan). Lebih dari itu, ukuran aspek afektif(perubahan sikap) dan psikomotorik(aksi, tingkah laku) juga harus diperhatikan.* Paradigma ini harus harus dicamkan tanpa harus terjebak pada soal dana. Selain itu, sudah saatnya kita melepaskan diri dari dikotomi perDosenan tinggi negeri-swasta, pendidikan berbasis science-vokasi(kejuruan). Semuanya harus berjalan dengan komitmen mewujudkan kompetensi akademik.

Inti dari kompetensi akademik terletak pada dosen. *Dosen adalah ujung tombak inovasi pendidikan.* Proses transformasi ilmu pengetahuan dari dosen ke mahasiswa sangat bergantung pada motivasi dan tingkat pengetahuan dosen.

Menurut Wiranti Surakhmad, bahwa substansi pendidikan bukan terletak pada faktor fisik bangunan atau muatan kurikulum semata. Jauh lebih penting adalah *situasi pembelajaran yang dipicu kemampuan dosen memotivasi mahasiswanya belajar dengan asyik.* Tanpa ruang kelas megah pun, proses belajar mengajar yang bermutu bisa dilakukan (Kompas, 15 Maret 2004)

Belajar-mengajar merupakan proses dinamis yang berkembang, secara progresif untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi tantangan di masa mendatang. Oleh karena itu seorang dosen dituntut untuk sementara meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mengajarnya. Sebelum seorang dosen melakukan tindakan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mengajar terlebih dahulu harus melihat kembali/meneliti sejauh mana pengetahuan yang telah dimiliki dan bagaimana cara dosen tersebut memberikan kuliah kepada para mahasiswanya, sehingga transfer keahlian dapat terjadi. Jawaban dari pertanyaan ini adalah *Action Research.*

Dalam proses pendidikan, ada 3 komponen yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan, yakni: dosen sebagai motor penggerak, mahasiswa sebagai sasaran dan sarana pendidikan. Sebagai sarana pendidikan antara lain kurikulum, gedung, buku, dan alat pendidikan lainnya. Untuk itu, Pemerintah mengadakan pembaharuan disamping pengawasan dan pembinaan manajemen penyelenggaraan pendidikan dikampus.

Adapun dasar, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, tercermin dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 2 dan pasal 3 sebagai berikut:
Pasal 2: Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia tahun 1945. Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Faktor utama dalam mewujudkan tujuan Pembangunan Nasional itu adalah kualitas manusia Indonesia, di dalam menerapkan ilmu dan teknologi canggih guna mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kualitas itu berkaitan erat dengan kemampuan rakyat Indonesia. Oleh karenanya bangsa Indonesia diharapkan mampu mandiri berdiri sendiri, trampil, cerdas dan dapat membangun negaranya. Dengan demikian, peran pendidikan dalam mewujudkan manusia-manusia pembangunan Indonesia tidak dapat diabaikan.

Secara umum, pendidikan kita saat ini masih bersifat transferti ilmu, belum lagi mampu memotivasi perkembangan potensi pendidikan anak didik. Dalam hal ini dosen penentu. Konsekwensinya bila didirinya banyak kekurangan, baik ilmu maupun cara penyampaian, maka transformasi ilmu tidak akan berjalan lancar. Disamping itu, dosen kekurangan waktu untuk menyampaikan hal-hal diluar pelajaran. Akibatnya dosen kurang mengenal mahasiswa secara pribadi, pelajaran sukar dicerna, dan anak menjadi semakin terasing dengan lingkungan kampus sendiri.

Sedangkan dipihak lain, mahasiswa membutuhkan motivasi belajar. Motivasi ini berhubungan sekali dengan proses yang dipergunakan untuk menggerakkan mahasiswa dalam melakukan sesuatu. Bila gerakan itu tidak diberikan melakukan sesuatu. Bila gerakan itu tidak diberikan dosen, maka mahasiswa tidak akan melakukannya, antara lain tugas rumah, diskusi kelompok dan lain-lain.

Proses Belajar Mengajar(PBM), ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran, antara lain: strategi pembelajaran berorientasi aktivitas mahasiswa, strategi pembelajaran *expository*, strategi pembelajaran *inquiry*, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah(SPBM), strategi pembelajaran kemampuan berpikir, strategi pembelajaran *kooperative*, strategi pembelajaran *konektual* dan strategi pembelajaran *afektive*.

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan salah satu strategi pembelajaran, maka perlu diadakan penelitian. Untuk mengimplemenasikan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah(SPBM), penulis perlu memilih permasalahan yang dapat dipecahkan oleh mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa tertantang untuk belajar lebih kreatif dalam mengembangkan keterampilan berpikir rasional, dan dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi baru serta dapat membedakan antara fakta dan pendapat dalam pengembangan kemampuannya secara objektive.

Dari hasil pengamatan/observasi sementara selama berlangsungnya perkuliahan yang sudah berlangsung 8 Minggu, ada beberapa karakteristik dari kelas MICE 2A yang kurang baik antara lain adalah, ada sebagian mahasiswa yang suka mengobrol, minum di kelas, main HP(SMS) dan agak sulit dikendalikan, artinya setelah diingatkan mahasiswa akan kembali ke perilaku awal.

Dari hasil laporan mentoring, ada 6 % mahasiswa MICE mengalami kesulitan dalam mempelajari Dasar Penyelenggaraan Konvensi, padahal mata kuliah ni merupakan jenis mata kuliah pokok. Kalau dilihat dari segi prosentasi memang kecil, tetapi tetap harus diteliti, mengapa mahasiswa mengalami kesulitan?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) Untuk Meningkatkan Aktivitas Mahasiswa

METODE PENELITIAN

1. Subyek Penelitian

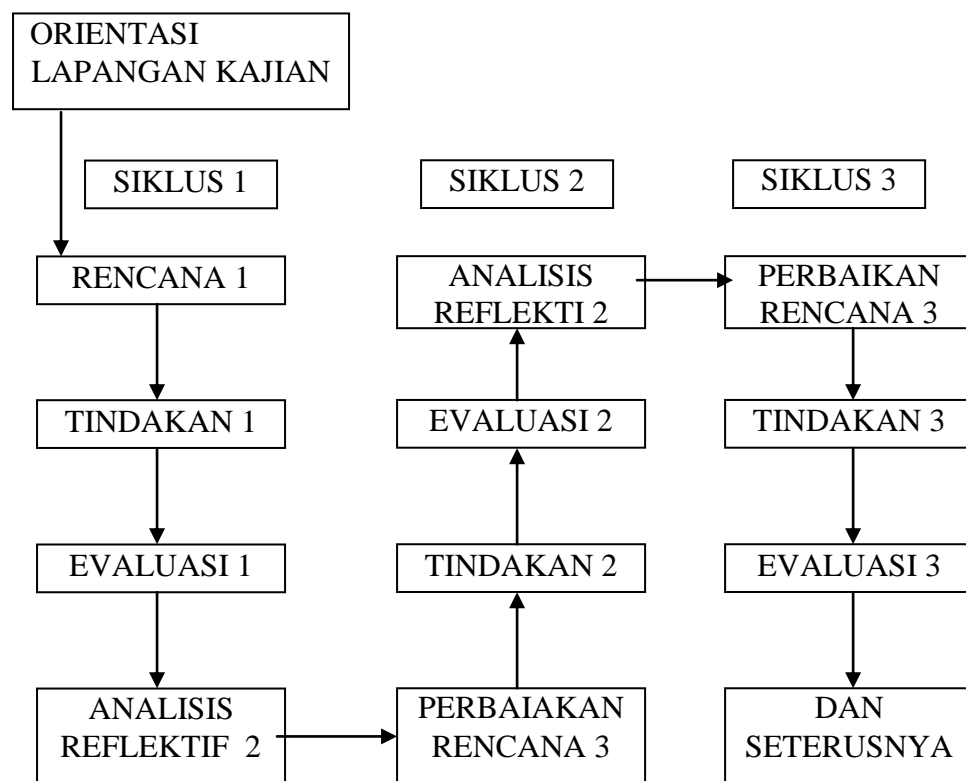
Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester II prodi MICE jurusan Adm Naga PNJ Tahun Akademik 2008/2009 sebanyak 26 mahasiswa.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas MICE 2A jurusan Adm Niaga PNJ semester genap Tahun Akademik 2008/2009. Kelas ini dipilih karena, antara lain mahasiswa tampak pasif dan hasil belajar rendah.

Penelitian ini pada pembagian grup (kelompok) digunakan teknik pembagian kelompok dalam metode Students Team Achievement Division (STAD) yang diadopsi dari model pembelajaran kooperatif yaitu mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil, yang beranggotakan 4-5 orang dengan memperhatikan perbedaan kemampuan dan jenis kelamin.

Prosedur penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dengan langkah-langkahnya diadaptasi dari rancangan penelitian tindakan kelas oleh Hopkins (1993:48) dan Elliot (1993:58). Secara garis besar langkah-langkah penelitian ditunjukkan dalam bentuk bagan berikut



Siklus Penelitian Tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Hopkins, 1993:48)

Tahapan Penelitian Tindakan Kelas/*Classroom Action Research* dari Elliot (1993), Hopkins (1993) secara umum sebagai berikut:

1. Orientasi Lapangan/Kajian Teoritis (Pencarian dan Analisis Fakta)

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
3. Pelaksanaan tindakan
4. Evaluasi Kegiatan (monitoring pelaksanaan dan pengaruhnya)
5. Evaluasi refleksi (merinci kendala dan pengaruh implementasi)
6. Tindak lanjut (kembali ke tahap awal dan seterusnya)

HASIL PEMBAHASAN

1. Deskripsi aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran

Aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus ke siklus.

Pada siklus 1 aktivitas mahasiswa yang relevan dalam pembelajaran (*on task*) sebesar 89 %, pada siklus 2 aktivitas yang relevan dalam pembelajaran (*on task*) meningkat menjadi 90 % dan pada siklus 3 aktivitas mahasiswa yang relevan dalam pembelajaran (*on task*) menjadi 93 %.

Pada siklus 1 aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran sudah cukup memuaskan, sebagian mahasiswa cukup antusias mengikuti pembelajaran, namun tidak sedikit mahasiswa yang terlihat kurang aktif, seperti berbicara di luar pelajaran, memandang ke kiri dan ke kanan, mengganggu teman, mengerjakan tugas lain, dan keluar masuk kelas. Hal ini karena model pembelajaran ini baru pertama kali dilakukan sehingga mahasiswa belum terbiasa.

Pada siklus 2 aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 1 % dari siklus 1. Mahasiswa sudah siap dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya mahasiswa yang keluar masuk kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan aktivitas mahasiswa diduga merupakan hasil dari perubahan atau peningkatan aktivitas dosen yang lebih mampu menguasai kelas, dan mahasiswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan pembelajaran berdasarkan masalah.

Pada siklus 3, aktivitas mahasiswa yang relevan dengan pembelajaran (*on task*) meningkat dari siklus sebelumnya, peningkatan ini terjadi karena mahasiswa sudah berfikir lebih kritis, dan kerjasama kelompok dalam memecahkan masalah sudah cukup maksimal, sehingga hasil kerja kelompok yang ditampilkan juga maksimal.

2. Deskripsi pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran berdasarkan masalah, awalnya menunjukkan hasil yang cukup baik. Walaupun semua aspek yang diamati telah dilakukan oleh peneliti namun dalam pelaksanaannya masih dikategorikan cukup baik pada siklus 1 dan masih jauh dari sempurna. Mahasiswa mungkin belum siap atau belum memahami irama pembelajaran dosen. Dengan berjalannya waktu, pengelolaan pembelajaran oleh dosen peneliti meningkat dari siklus ke siklus.

Pengelolaan pembelajaran ini direfleksikan pada setiap siklusnya dan direkomendasikan untuk dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya sehingga dapat dilakukan dengan baik.

Berdasarkan penilaian pengamatan, dosen peneliti masih terdapat kekurangan untuk melaksanakan pembelajaran. Kekurangan tersebut terutama terjadi pada siklus 1 yaitu :

1. Mengkomunikasikan dan mengkomunikasikan indikator pembelajaran.

2. Ada 11 % mahasiswa yang melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran, hal ini disebabkan dosen kurang menguasai kelas.
3. Saat mahasiswa melakukan percobaan, dosen kurang mengarahkan dan membimbing mahasiswa untuk bekerja sama atau berdiskusi dalam kelompok.
4. Ketika presentasi kelompok, dosen kurang memberikan motivasi.
5. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya.
6. Pada proses pembelajaran, dosen masih kurang memperhatikan alokasi waktu yang tersedia, sehingga pengelolaan kelas belum maksimum.

Pada siklus 1 nilai rata-rata mahasiswa untuk ranah psikomotor sebesar 70, secara umum psikomotor mahasiswa untuk setiap aspek yang dinilai pada siklus 1, aspek yang pertama yaitu menyusun alat, umumnya mahasiswa sudah dapat membuat makalah dan dipresentasikan dengan sangat baik sesuai dengan petunjuk.

Pada siklus 2 nilai rata-rata psikomotor mahasiswa meningkat menjadi 77. Mahasiswa sudah terbiasa menggunakan alat tetapi pada aspek pengamatan dan pelaporan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menggambar grafik hubungan antara waktu dan suhu, untuk membuktikan perubahan wujud zat.

Pada siklus 3 rata-rata psikomotor mahasiswa menjadi 76,8. Pada siklus ini mahasiswa sudah dengan baik menggunakan alat, membaca hasil pengamatan dengan baik sehingga dapat membuat laporan praktikum dengan baik dan benar. Peningkatan ini terjadi pada tiap ranah setiap siklus menyebabkan peningkatan rata-rata nilai total yang diperoleh siswa. Rata-rata nilai total siklus 1 sebesar 64,96 pada siklus 2 sebesar 67,84 dan pada siklus 3 sebesar 70,68.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan :

1. Model pembelajaran berdasarkan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) pada mata kuliah Dasar Penyelenggaraan Konvensi dapat meningkatkan aktivitas mahasiswa dari siklus ke siklus, yaitu 89 % pada siklus 1, 90 % pada siklus 2 dan 93 % pada siklus 3.
2. Model pembelajaran berdasarkan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) pada mata kuliah Dasar Penyelenggaraan Konvensi dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, yaitu 64,96 % pada siklus 1, menjadi 67,84 % pada siklus 2 dan 70,68% siswa tuntas pada siklus 3.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman yang diperoleh peneliti dalam menerapkan model pembelajaran berdasarkan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) untuk meningkatkan aktivitas mahasiswa pada mata kuliah Dasar Penyelenggaraan Konvensi hendaknya :

1. Model pembelajaran berdasarkan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) untuk meningkatkan aktivitas mahasiswa pada mata kuliah Dasar Penyelenggaraan Konvensi, digunakan sebagai suatu alternatif menarik dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam mengaktifkan mahasiswa dalam belajar.
2. Jangan memaksakan setiap pokok bahasan dengan model pembelajaran ini
3. Sebelum memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran berdasarkan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) untuk meningkatkan aktivitas

mahasiswa pada mata kuliah dasar penyelenggaraan konvensi di kelas, terlebih dahulu perhitungkan waktu yang tersedia agar rencana tindakan pembelajaran yang telah dibuat dapat diterapkan dengan baik di kelas.

4. Dosen harus mengarahkan dan membimbing mahasiswa siswa dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam kelompok, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 1986. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV Rajawali Amien moh. 1987. *Mengajarkan IPA Dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inquiry*. Jakarta: Depdiknas Dirjrn Pendidikan Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Best. Jhon W. Disunting oleh Faisal Sanafiah dan Mulyadi G W. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Bigge. Mories L. 1982. *Learning Theory for Teacher*. New York: Happer & Row Publisher. Inc
- Riswanda, Drs., MBA., 2006, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Dosen, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung. Alfabeta
- Sanjaya, Wina, Dr, M.Pd.,2007, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Suwandi, Dr, Msi, 2006, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, Kediri: Jengala Pustaka Utama
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

